

## **METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN RAGAM DESAINNYA DALAM STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**Agung Firdaus<sup>1\*</sup>, Muhammad Hariyadi<sup>2</sup>**

Program Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas PTIQ Jakarta

\*Corresponding Email: [agungfirdauspsw@gmail.com](mailto:agungfirdauspsw@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian kualitatif sering dipahami sebagai penelitian yang cukup memakai wawancara dan observasi. Padahal istilah itu mencakup beberapa desain dengan asumsi filosofis, tujuan, sumber data, dan prosedur analisis yang berlainan. Dalam studi Al-Qur'an dan tafsir, kekeliruan ini terlihat ketika kajian *living Qur'an* menyamakan teknik pengumpulan data dengan desain penelitian, sehingga studi kasus, fenomenologi, etnografi, *grounded theory*, dan penelitian naratif saling dipertukarkan tanpa alasan metodologis. Artikel ini menjelaskan hakikat penelitian kualitatif secara epistemologis, membedakan penelitian tafsir berbasis teks dari penelitian lapangan atas resepsi Al-Qur'an, memetakan tujuh desain kualitatif, dan menyusun kerangka pemilihan desain berdasarkan pertanyaan penelitian. Kajian ini berupa penelitian kepustakaan dengan pendekatan filosofis, epistemologis, dan komparatif atas karya Creswell dan Poth, Denzin dan Lincoln, Merriam dan Tisdell, Yin, serta Braun dan Clarke, yang dianalisis secara sintetis. Hasilnya menunjukkan bahwa penelitian kualitatif terdiri atas beberapa desain yang masing-masing punya logika sendiri untuk menjawab pertanyaan, mengumpulkan data, dan menjaga keabsahan temuan. Wawancara, observasi, dan dokumentasi hanya alat, sehingga tidak menentukan jenis penelitian. Ketepatan memilih desain bergantung pada kesesuaian antara paradigma, pertanyaan penelitian, dan strategi analisis, dan kesesuaian itu menentukan mutu kajian *living Qur'an* maupun kajian tafsir yang memakai data empiris.

**Kata kunci:** Penelitian Kualitatif; Desain Penelitian; *Living Qur'an*; Tafsir; Fenomenologi

### **Abstract**

*Qualitative research is often treated as research that simply uses interviews and observation. The term in fact covers several designs with different philosophical assumptions, purposes, data sources, and analytical procedures. In Qur'anic and tafsir studies, the confusion appears when living Qur'an research equates data-collection techniques with research design, so that case study, phenomenology, ethnography, grounded theory, and narrative research are used interchangeably without methodological reasons. This article explains the nature of qualitative research from an epistemological perspective, separates text-based tafsir research from field research on the reception of the Qur'an, maps seven qualitative designs, and builds a framework for choosing a design from the research question. The study is library research with philosophical, epistemological, and comparative approaches, drawing on Creswell and Poth, Denzin and Lincoln, Merriam and Tisdell, Yin, and Braun and Clarke, and analyzed synthetically. The findings show that qualitative research consists of several designs, each with its own logic for answering questions, collecting data, and establishing trustworthiness. Interviews, observation, and documentation are tools and do not determine the type of research. Choosing well depends on the fit between paradigm, research question, and analytical strategy, and that fit decides the quality of living Qur'an studies and of tafsir studies that use empirical data.*

**Keywords:** Qualitative Research; Research Design; *Living Qur'an*; Tafsir; Phenomenology

### **PENDAHULUAN**

Setiap penelitian bertumpu pada dua soal yang jarang dibahas bersamaan: cara data dikumpulkan dan cara peneliti memahami realitas yang ia teliti (Creswell & Poth, 2018). Soal kedua sering terlewat di ruang kuliah metodologi. Banyak mahasiswa langsung menyusun pedoman wawancara tanpa menimbang asumsi ontologis dan epistemologis di baliknya (Guba & Lincoln, 1994), dan akibatnya label penelitian kualitatif dipakai longgar, seakan menyebut wawancara dan observasi sudah cukup menjelaskan metode (Sandelowski, 2010).

Angka dapat menunjukkan korelasi, tetapi angka tidak menjelaskan mengapa seorang guru honorer bertahan bertahun-tahun di sekolah terpencil dengan gaji yang tidak seberapa (Merriam & Tisdell, 2016). Pertanyaan semacam itu, juga pertanyaan tentang cara seorang santri memaknai hafalannya sebagai bagian dari dirinya, menuntut peneliti memahami makna yang dipegang partisipan (Patton, 2015).

Denzin dan Lincoln (2018) mencatat bahwa penelitian kualitatif modern tumbuh sebagai reaksi atas positivisme, yang memperlakukan realitas sosial seperti benda alam yang dapat diukur bebas nilai. Lincoln dan Guba (1985) menamai pergeseran itu *naturalistic inquiry*. Mereka menolak anggapan bahwa realitas bersifat tunggal dan dapat dilepaskan dari konteksnya.

Di lingkungan studi Al-Qur'an dan tafsir, kajian *living Qur'an* menandai perhatian baru pada cara masyarakat membaca, memperlakukan, dan memaknai Al-Qur'an dalam keseharian (Syamsuddin & Suryadilaga, 2007). Kajian itu pada dasarnya penelitian kualitatif karena berurusan dengan makna dan pengalaman keberagamaan yang tidak terjangkau alat ukur (Mustaqim, 2015). Kajian tafsir yang bertumpu pada teks bekerja dengan cara lain, yakni lewat kaidah penafsiran dan penelusuran ayat secara sistematis (Al-Farmawi, 1977; Shihab, 2013). Dalam pengamatan saya, kedua ranah ini sama-sama disebut kualitatif tanpa penjelasan tentang perbedaan logika kerjanya.

Buku panduan metodologi kualitatif berbahasa Indonesia sebetulnya cukup banyak, misalnya karya Afrizal (2016), Moleong (2018), dan Sugiyono (2020), sedangkan Bungin (2020) memetakan varian kontemporernya. Meski begitu, tidak sedikit skripsi, tesis, bahkan disertasi yang cukup menulis metode kualitatif deskriptif tanpa menjelaskan alasan memilihnya, padahal uraian jenis penelitian kualitatif sudah tersedia (Gunawan, 2013).

Kekeliruan yang paling sering saya jumpai saat membaca proposal adalah menyamakan penelitian kualitatif dengan wawancara, padahal data wawancara yang sama dapat diolah dengan logika desain yang berbeda (Starks & Trinidad, 2007). Penelitian lapangan apa pun juga kerap dilabeli etnografi, sementara etnografi menuntut keterlibatan panjang dalam satu kelompok budaya (Hammersley & Atkinson, 2019). Klaim fenomenologi pun sering muncul tanpa kesadaran bahwa desain ini lahir dari pertanyaan filosofis Husserl dan Heidegger tentang esensi pengalaman hidup (Moustakas, 1994; van Manen, 1997). *Grounded theory* bernasib serupa: pengodean dikerjakan, tetapi perbandingan tetap dan sampel teoretis tidak pernah dijalankan sampai tuntas (Charmaz, 2014; Glaser & Strauss, 1967). Analisis tematik juga sering ditulis sebagai desain, padahal Braun dan Clarke (2006) memperlakukannya sebagai metode analisis yang bisa dipakai pada berbagai desain.

Artikel ini memetakan ragam desain tersebut dan menawarkan kerangka pemilihan yang bisa dipakai mahasiswa dan peneliti di bidang studi Al-Qur'an dan tafsir (Creswell & Poth, 2018). Tiga pertanyaan memandu kajian ini. Apa hakikat penelitian kualitatif secara epistemologis? Apa ragam desainnya, apa pembedanya, dan di ranah mana desain itu bekerja dalam studi Al-Qur'an dan tafsir? Bagaimana memilih desain yang cocok dengan masalah, tujuan, data, dan konteks penelitian (Guba & Lincoln, 1994)?

## METODE

Kajian ini memakai penelitian kepustakaan (*library research*), pilihan yang wajar karena objeknya konsep metodologi dan data lapangan dari partisipan tidak dikumpulkan (Merriam & Tisdell, 2016). Pendekatannya filosofis dan epistemologis saat menelusuri asumsi tiap desain, lalu metodologis dan komparatif saat membandingkan prosedurnya (Flick, 2018).

Sumber primernya adalah buku rujukan metodologi karya Creswell dan Poth (2018), Denzin dan Lincoln (2018), Merriam dan Tisdell (2016), Yin (2018), Charmaz (2014), serta Miles dkk. (2020). Untuk menempatkan desain-desain itu dalam studi Al-Qur'an dan tafsir, saya memakai Mustaqim (2010, 2015), Syamsuddin dan Suryadilaga (2007), Al-Farmawi

(1977), Shihab (2013), Saeed (2006), dan Gadamer (1960/2004). Sumber sekunder meliputi Nowell dkk. (2017) dan Malterud dkk. (2016).

Sumber dipilih bila relevan langsung dengan ragam desain, ditulis penulis atau diterbitkan penerbit bereputasi, dan dapat diverifikasi keberadaannya, sejalan dengan tuntutan transparansi pelaporan (Korstjens & Moser, 2018). Analisisnya berjalan dua tahap. Tahap pertama adalah analisis isi untuk mengenali konsep kunci tiap desain; tahap kedua adalah analisis komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan titik kerancuan, dengan logika kondensasi, penyajian, dan penarikan simpulan (Miles dkk., 2020). Saya sengaja tidak menyebut kajian ini *systematic literature review*, sebab protokol pencarian basis data dan kriteria inklusi yang baku memang tidak dijalankan (Merriam & Tisdell, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat dan definisi penelitian kualitatif

Creswell dan Poth (2018) memahami penelitian kualitatif sebagai proses memahami makna yang diberikan individu atau kelompok pada suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Denzin dan Lincoln (2018) melihatnya dari arah lain: kegiatan yang menempatkan pengamat di dalam dunia yang diamati, lalu mengubah pengamatan itu menjadi catatan lapangan, transkrip, dan memo. Merriam dan Tisdell (2016) lebih praktis, karena bagi mereka intinya terletak pada cara orang menafsirkan pengalaman dan membangun dunianya.

Dari sintesis itu, saya merumuskan penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk memahami makna, pengalaman, proses, dan konstruksi realitas dalam konteks alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2018). Dalam studi Al-Qur'an dan tafsir, makna yang diteliti berada pada praktik komunitas yang menerima Al-Qur'an, seperti tradisi pembacaan surah tertentu, dan itu berlainan dari makna ayat yang digali penafsir (Mustaqim, 2015).

### Paradigma penelitian kualitatif

Paradigma adalah sistem keyakinan dasar yang memandu peneliti, dan ia sudah bekerja jauh sebelum instrumen disusun (Guba & Lincoln, 1994). Positivisme meyakini realitas tunggal yang dapat diukur secara objektif, sedangkan interpretivisme memandang realitas sosial terbentuk lewat tafsir manusia. Konstruktivisme melangkah lebih jauh dengan menganggap pengetahuan dibangun bersama oleh peneliti dan partisipan (Lincoln & Guba, 1985). Pragmatisme menilai pendekatan dari kegunaannya menjawab pertanyaan penelitian, sementara paradigma kritis memakai penelitian untuk membela kelompok yang terpinggirkan (Creswell & Poth, 2018; Morgan, 2007). Tabel 1 meringkas kelimanya.

**Tabel 1**

*Paradigma penelitian dan implikasi metodologisnya*

| Paradigma            | Realitas                             | Pengetahuan                                     | Peran peneliti             | Tujuan                                        |
|----------------------|--------------------------------------|-------------------------------------------------|----------------------------|-----------------------------------------------|
| Positivisme          | Tunggal, objektif, dapat diukur      | Diperoleh lewat pengamatan bebas nilai          | Pengamat berjarak          | Menjelaskan dan memprediksi                   |
| Interpretivisme      | Dibangun melalui interaksi sosial    | Dipahami lewat makna subjektif                  | Penafsir makna             | Memahami ( <i>verstehen</i> )                 |
| Konstruktivisme      | Ganda, dikonstruksi bersama          | Dihasilkan lewat dialog peneliti dan partisipan | Ko-konstruktor pengetahuan | Merekonstruksi pemahaman bersama              |
| Pragmatisme          | Bergantung pada konteks dan kegunaan | Diukur dari kegunaan praktis                    | Pemecah masalah            | Menjawab pertanyaan penelitian secara efektif |
| Kritis/transformatif | Dibentuk struktur kuasa              | Terkait erat dengan kepentingan dan nilai       | Agen perubahan             | Membebaskan dan memberdayakan                 |

*Catatan.* Diolah dari Guba dan Lincoln (1994), Lincoln dan Guba (1985), Morgan (2007), serta Creswell dan Poth (2018).

### **Ontologi, epistemologi, dan aksiologi**

Secara ontologis, realitas sosial bersifat jamak dan terikat konteks, sehingga cara jemaah majelis taklim di Jakarta memaknai tradisi khataman bisa berbeda dari cara komunitas di pedalaman Kalimantan (Creswell & Poth, 2018). Secara epistemologis, pengetahuan lahir dari hubungan peneliti dengan partisipan, dan wawancara dipahami sebagai peristiwa sosial yang ikut membentuk jawaban (Flick, 2018). Aksiologinya terbuka, sebab peneliti membawa nilai dan latar belakangnya ke setiap tahap penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Studi tafsir juga punya epistemologi, hanya objeknya lain. Mustaqim (2010) menguraikan epistemologi tafsir lewat persoalan sumber, metode, dan validitas penafsiran. Peneliti lapangan perlu menyadari bahwa pertanyaan epistemologisnya berubah. Ia menanyakan cara orang memahami dan mengamalkan ayat, sedangkan penafsir menanyakan makna ayat itu sendiri.

### **Karakteristik penelitian kualitatif**

Bogdan dan Biklen (2007) merangkum ciri pokok penelitian kualitatif: latar alamiah, data deskriptif, perhatian pada proses, penalaran induktif, dan kepedulian pada makna. Desainnya lentur dan boleh berubah arah ketika data membawa peneliti ke tempat yang tidak terduga (Merriam & Tisdell, 2016). Ciri yang sering terlupa adalah deskripsi tebal, istilah Geertz (1973) untuk catatan yang memuat konteks dan makna di samping urutan kejadian.

### **Dua ranah penelitian dalam studi Al-Qur'an dan tafsir**

Penelitian dalam studi Al-Qur'an dan tafsir bergerak di dua ranah. Ranah pertama berpusat pada teks: peneliti menafsirkan ayat, membandingkan kitab tafsir, atau menelaah pemikiran seorang mufasir. Kajian tafsir *maudhu'i*, yang menghimpun ayat-ayat seputar satu tema lalu menganalisisnya secara sistematis (Al-Farmawi, 1977), termasuk di sini, begitu pula penerapan kaidah penafsiran (Shihab, 2013). Mustaqim (2010) menilai kebenaran tafsir lewat koherensi, korespondensi, dan kegunaan praktis.

Ranah kedua berpusat pada manusia. Peneliti mengamati, mewawancarai, dan tinggal bersama komunitas yang berinteraksi dengan Al-Qur'an, dan kegiatan ini dikenal sebagai kajian *living Qur'an* (Mustaqim, 2015; Syamsuddin & Suryadilaga, 2007). Ketujuh desain yang dibahas di bawah terutama bekerja di ranah kedua, sebab desain itu mengandaikan partisipan, konteks sosial, dan data lapangan.

Batas keduanya tidak setegas kelihatannya. Gagasan prapemahaman dalam hermeneutik Gadamer (1960/2004) berlaku bagi peneliti lapangan maupun penafsir, karena keduanya membawa pemahaman awal ke dalam kerjanya, dan Saeed (2006) memperlihatkan bahwa penafsiran Al-Qur'an kontemporer memperhitungkan konteks sosial dan sejarah. Satu penelitian bisa pula menggarap kedua ranah sekaligus, misalnya dengan membandingkan tafsir sebuah ayat dan cara komunitas memakainya dalam ritual. Menurut saya yang perlu dilakukan adalah menyatakan ranah mana yang sedang dikerjakan pada tiap pertanyaan penelitian, sebab logika pengumpulan data dan ukuran keabsahannya berbeda.

### **Ragam desain penelitian kualitatif**

Bagian ini membahas tujuh desain yang paling sering muncul dalam literatur dan praktik penelitian pendidikan serta studi keislaman. Lima di antaranya mengikuti Creswell dan Poth (2018), sedangkan deskriptif kualitatif mengikuti Sandelowski (2000) dan penelitian tindakan mengikuti Kemmis dan McTaggart (1988).

#### **Studi kasus**

Yin (2018) mendefinisikan studi kasus sebagai penyelidikan atas fenomena kontemporer dalam konteks nyatanya, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Desain ini cocok untuk pertanyaan bagaimana dan mengapa atas peristiwa yang tidak bisa dikendalikan peneliti, dengan unit analisis berupa *bounded system* (Merriam & Tisdell, 2016), misalnya satu lembaga tahfiz atau satu majelis yang rutin membaca surah Al-Kahfi setiap Jumat. Stake (1995) membedakan kasus intrinsik, yang diteliti karena kasusnya sendiri menarik, dari kasus

instrumental, yang dipakai untuk memahami isu lebih luas. Generalisasinya bersifat analitis, dan Flyvbjerg (2006) menunjukkan bahwa anggapan studi kasus tidak mampu menyumbang teori termasuk salah paham yang paling sering beredar.

### **Fenomenologi**

Fenomenologi berakar pada ajakan Husserl untuk kembali ke fenomena itu sendiri dengan menanggukkan prasangka lewat *epoche* atau *bracketing* (Moustakas, 1994). Heidegger lalu membawanya ke arah hermeneutik, dengan keyakinan bahwa pemahaman manusia selalu berangkat dari prapemahaman (van Manen, 1997). Gadamer (1960/2004) mengembangkan gagasan itu untuk pemahaman teks, sehingga arah hermeneutik ini ikut menyentuh kerja penafsir Al-Qur'an. Pertanyaan khas fenomenologi berbunyi apa makna pengalaman ini bagi yang mengalaminya, misalnya pengalaman menghafal Al-Qur'an menjalani setoran harian selama tiga tahun (Creswell & Poth, 2018).

### **Etnografi**

Etnografi berusaha memahami budaya suatu kelompok dari sudut pandang anggotanya, dan Spradley (1979) menggambarkan kerja etnografer sebagai belajar dari orang yang diteliti. Hammersley dan Atkinson (2019) menuntut kerja lapangan yang panjang, sering berbulan-bulan, agar peneliti menangkap pola hidup sehari-hari. Budaya tahfiz di sebuah pesantren, lengkap dengan ritme bakda Subuh, relasi kiai dan santri, serta simbol-simbolnya, cocok untuk etnografi (Ahimsa-Putra, 2012). Gade (2004) memakai pendekatan etnografis untuk melihat bagaimana pembacaan Al-Qur'an dipelajari dan dirasakan di Indonesia.

### **Grounded theory**

Glaser dan Strauss (1967) memperkenalkan *grounded theory* sebagai kritik atas sosiologi yang terlalu bergantung pada teori besar. Strauss dan Corbin (1998) kemudian menyusun prosedur pengodean yang lebih terstruktur, sedangkan Charmaz (2014) menawarkan versi konstruktivis yang mengakui peran peneliti dalam membangun teori. Prosedur intinya meliputi pengodean terbuka dan aksial, perbandingan tetap, serta sampel teoretis sampai kategori jenuh (Strauss & Corbin, 1998). Desain ini sesuai untuk pertanyaan seperti bagaimana sebuah komunitas membangun pola pemaknaan atas ayat tertentu sampai pola itu menjadi praktik tetap.

### **Penelitian naratif**

Penelitian naratif menjadikan cerita hidup individu sebagai unit analisis, karena manusia menyusun pengalamannya dalam bentuk kisah (Clandinin & Connelly, 2000). Clandinin dan Connelly membaca cerita itu dalam tiga dimensi, yaitu relasi personal dan sosial, kesinambungan waktu, serta tempat. Riessman (2008) meminta peneliti memperhatikan cara cerita dituturkan, misalnya kisah seorang kiai yang merintis pesantren tahfiz dari sebuah musala kecil.

### **Penelitian deskriptif kualitatif**

Sandelowski (2000) membela deskriptif kualitatif sebagai desain tersendiri yang menghasilkan ringkasan peristiwa dalam bahasa sehari-hari tanpa ambisi membangun teori. Desain ini cocok bila tujuannya memang deskripsi lugas, misalnya memetakan hambatan guru Al-Qur'an Hadis menerapkan asesmen formatif, dan analisis tematik sering dipasangkan dengannya (Braun & Clarke, 2006).

### **Penelitian tindakan**

Penelitian tindakan bertujuan memperbaiki praktik lewat siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Contohnya guru yang mencoba diskusi kelompok selama dua siklus di kelas VIII untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an siswanya. Patton (2015) memasukkan penelitian tindakan ke dalam tipologi penelitian terapan, dan temuannya memang sulit dibawa ke kelas lain.

### **Desain penelitian dan teknik pengumpulan data**

Yin (2018) menyebut desain sebagai rencana logis yang menghubungkan pertanyaan, data, dan simpulan, sedangkan teknik pengumpulan data hanya menjawab cara informasi

diperoleh. Wawancara termasuk teknik, bukan desain (Merriam & Tisdell, 2016). Wawancara yang sama bisa dipakai dalam studi kasus, fenomenologi, atau *grounded theory*, dan pembedanya ada pada cara data itu dianalisis lalu disusun menjadi temuan (Starks & Trinidad, 2007).

Wawancara terstruktur, semi-terstruktur, tidak terstruktur, dan mendalam dipilih sesuai kebutuhan perbandingan atau kedalaman makna (Patton, 2015). Observasi bisa bersifat partisipan atau nonpartisipan, sementara dokumentasi memberi data nonreaktif yang tidak terpengaruh kehadiran peneliti (Merriam & Tisdell, 2016). Dalam kajian *living Qur'an*, dokumentasi bisa berupa jadwal tadarus, naskah doa, atau rekaman pembacaan. Karena tiap teknik punya celah, peneliti biasanya menggabungkannya dalam triangulasi metode (Carter dkk., 2014).

### **Analisis data kualitatif**

Miles dkk. (2020) menggambarkan analisis sebagai siklus kondensasi data (dulu disebut reduksi), penyajian data, dan penarikan simpulan yang berjalan sejak awal pengumpulan data. Braun dan Clarke (2006) merumuskan enam fase analisis tematik: familiarisasi, pengodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penulisan laporan. Belakangan mereka menamai pendekatan itu analisis tematik reflektif dan mengakui bahwa tema dibangun peneliti, tidak muncul dengan sendirinya dari data (Braun & Clarke, 2019).

### **Keabsahan data dan reflektivitas peneliti**

Lincoln dan Guba (1985) menawarkan *trustworthiness* sebagai pengganti validitas dan reliabilitas, dengan empat kriteria: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Guba, 1981). Kredibilitas dijaga lewat triangulasi, keterlibatan panjang di lapangan, dan *member checking*, meski Birt dkk. (2016) mengingatkan batas teknik yang terakhir ini. Transferabilitas bertumpu pada deskripsi tebal, dependabilitas pada jejak audit, dan konfirmabilitas pada diskusi sejawat (Nowell dkk., 2017). Tracy (2010) kemudian mengusulkan delapan kriteria *big tent*, sedangkan Korstjens dan Moser (2018) meminta strategi keabsahan dilaporkan secara konkret di dalam artikel.

Tidak ada rumus untuk ukuran sampel; saturasi data atau *information power* yang menentukan (Fusch & Ness, 2015; Malterud dkk., 2016). Reflektivitas melengkapi semuanya, misalnya lewat jurnal reflektif yang mencatat bagaimana latar peneliti sebagai alumni pesantren ikut membentuk pertanyaannya sendiri (Berger, 2015).

Penelitian tafsir berbasis teks memakai ukuran keabsahan lain. Mustaqim (2010) mengajukan koherensi, korespondensi, dan pragmatisme sebagai teori kebenaran tafsir. Penelitian yang memadukan teks dan lapangan perlu melaporkan kedua perangkat ukuran itu dan tidak memakai salah satunya untuk menilai yang lain.

### **Etika penelitian kualitatif**

Kedekatan dengan partisipan membuat persetujuan tertulis, kerahasiaan, dan anonimitas tidak bisa ditawar (Orb dkk., 2001). Kewaspadaan perlu lebih tinggi bila partisipannya berada di posisi rentan, seperti santri yang diwawancarai tentang kiainya sendiri.

### **Perbandingan ragam desain dan kerangka pemilihan**

Tabel 2 merangkum perbedaan ketujuh desain tersebut. Studi kasus dan deskriptif kualitatif sama-sama memakai wawancara dan observasi, tetapi hanya studi kasus yang terikat pada *bounded system* (Merriam & Tisdell, 2016). Tabel 3 menerjemahkan perbedaan itu menjadi panduan praktis berdasarkan bentuk pertanyaan penelitian, lengkap dengan contoh dalam studi Al-Qur'an dan tafsir (Starks & Trinidad, 2007).

**Tabel 2**

*Perbandingan ragam desain penelitian kualitatif*

| Desain                 | Fokus utama                     | Pertanyaan penelitian                     | Sumber data            | Teknik utama                  | Hasil                                 |
|------------------------|---------------------------------|-------------------------------------------|------------------------|-------------------------------|---------------------------------------|
| Studi kasus            | Kasus ( <i>bounded system</i> ) | Bagaimana atau mengapa kasus berlangsung? | Multisumber            | Wawancara, observasi, dokumen | Pemahaman mendalam atas kasus         |
| Fenomenologi           | Pengalaman hidup                | Apa makna pengalaman ini?                 | Narasi pengalaman      | Wawancara mendalam            | Esensi atau struktur makna pengalaman |
| Etnografi              | Budaya kelompok                 | Bagaimana budaya bekerja?                 | Data lapangan          | Observasi partisipan          | Deskripsi tebal atas budaya           |
| <i>Grounded theory</i> | Proses sosial                   | Bagaimana proses menghasilkan teori?      | Data teoretis berlapis | Wawancara, sampel teoretis    | Teori substantif                      |
| Naratif                | Cerita kehidupan                | Bagaimana pengalaman diceritakan?         | Riwayat hidup          | Wawancara, dokumen personal   | Narasi kehidupan                      |
| Deskriptif kualitatif  | Peristiwa atau fenomena         | Bagaimana peristiwa berlangsung?          | Data lapangan umum     | Wawancara, observasi          | Ringkasan komprehensif peristiwa      |
| Tindakan               | Perubahan praktik               | Bagaimana praktik diperbaiki?             | Data siklus tindakan   | Observasi, refleksi           | Perbaikan praktik nyata               |

*Catatan.* Diolah dari Creswell dan Poth (2018), Sandelowski (2000), serta Kemmis dan McTaggart (1988).

**Tabel 3**

*Kerangka pemilihan desain berdasarkan pertanyaan penelitian*

| Pertanyaan penelitian                                              | Desain yang sesuai     | Contoh dalam studi Al-Qur'an dan tafsir                                              |
|--------------------------------------------------------------------|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| Bagaimana seseorang mengalami suatu fenomena?                      | Fenomenologi           | Pengalaman santri menjalani setoran hafalan harian selama tiga tahun                 |
| Bagaimana suatu kelompok menjalani budayanya?                      | Etnografi              | Budaya tahfiz di pesantren: ritme bakda Subuh, relasi kiai dan santri                |
| Bagaimana atau mengapa suatu kasus tertentu berlangsung?           | Studi kasus            | Satu majelis yang rutin membaca surah Al-Kahfi setiap Jumat                          |
| Bagaimana suatu proses sosial menghasilkan teori baru?             | <i>Grounded theory</i> | Proses komunitas membangun pola pemaknaan ayat tertentu sampai menjadi praktik tetap |
| Bagaimana seseorang memahami dan menceritakan perjalanan hidupnya? | Naratif                | Kisah seorang kiai merintis pesantren tahfiz dari musala kecil                       |
| Bagaimana suatu peristiwa dapat digambarkan secara lugas?          | Deskriptif kualitatif  | Hambatan guru Al-Qur'an Hadis menerapkan asesmen formatif                            |
| Bagaimana suatu praktik dapat diperbaiki lewat tindakan nyata?     | Penelitian tindakan    | Dua siklus diskusi kelompok untuk memperbaiki bacaan siswa kelas VIII                |

*Catatan.* Contoh bersifat ilustratif. Kerangka pertanyaan mengikuti Starks dan Trinidad (2007).

**Penerapan dalam pendidikan dan studi keislaman**

Pengalaman guru Al-Qur'an Hadis menerapkan pembelajaran berdiferensiasi paling pas diteliti dengan fenomenologi (van Manen, 1997), budaya tahfiz di pesantren dengan etnografi (Hammersley & Atkinson, 2019), dan pengelolaan sebuah sekolah Islam unggulan dengan studi kasus (Yin, 2018). Tradisi membaca surah tertentu menjelang akad nikah di suatu komunitas, misalnya, adalah penelitian etnografi atau fenomenologi tentang praktik keagamaan (Syamsuddin & Suryadilaga, 2007). Penelitian semacam itu berbeda dari tafsir normatif, yang bertumpu pada kaidah ilmu tafsir dan sumber tekstual klasik (Mustaqim, 2015; Shihab, 2013).

## Kritik dan keterbatasan penelitian kualitatif

Kritik yang paling sering terdengar menysasar subjektivitas peneliti, sampel yang kecil, dan waktu penelitian yang panjang (Flyvbjerg, 2006). Metodologi kualitatif menjawabnya dengan reflektivitas, triangulasi, deskripsi tebal, dan jejak audit (Korstjens & Moser, 2018). Tabel 4 memperlihatkan kelebihan dan keterbatasannya.

**Tabel 4**

*Kelebihan dan keterbatasan penelitian kualitatif*

| Aspek      | Kelebihan                               | Keterbatasan                           |
|------------|-----------------------------------------|----------------------------------------|
| Data       | Mendalam dan kaya konteks               | Volumenya besar dan sulit diolah       |
| Konteks    | Sangat kuat dan spesifik                | Sulit digeneralisasi secara statistik  |
| Peneliti   | Fleksibel dan responsif terhadap temuan | Berpotensi bias bila tidak reflektif   |
| Partisipan | Menghasilkan pengalaman yang kaya       | Bergantung pada keterbukaan partisipan |
| Analisis   | Interpretatif dan mendalam              | Menuntut waktu dan ketekunan           |
| Hasil      | Kontekstual dan bermakna                | Tidak selalu berlaku universal         |

*Catatan.* Diolah dari Flyvbjerg (2006) dan Korstjens dan Moser (2018).

## Temuan dan implikasi metodologis

Kajian ini menghasilkan enam temuan. Penelitian kualitatif berorientasi pada makna, konteks, dan proses. Istilah ini mencakup beberapa desain, dan tiap desain punya pertanyaan serta logika sendiri. Teknik pengumpulan data berada pada tingkat yang berbeda dari desain. Studi Al-Qur'an dan tafsir memiliki ranah teks dan ranah lapangan yang menuntut ukuran keabsahan berlainan. Mutu penelitian bergantung pada konsistensi seluruh alurnya (Creswell & Poth, 2018).

Alur itu berurutan: paradigma beserta asumsi ontologis dan epistemologis, pertanyaan penelitian, desain, teknik pengumpulan data, analisis, interpretasi, temuan, dan implikasi. Kekeliruan pada satu tahap memengaruhi tahap sesudahnya, sehingga peneliti yang salah memilih desain akan menanggung akibatnya sampai pada tahap analisis (Creswell & Poth, 2018).

## SIMPULAN

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah upaya memahami makna, pengalaman, proses, dan konstruksi realitas dalam konteks alamiah, dengan asumsi bahwa realitas itu jamak dan pengetahuan lahir dari hubungan peneliti dengan partisipan (Lincoln & Guba, 1985). Ketujuh desainnya memiliki fokus, pertanyaan, sumber data, dan hasil akhir yang berbeda, sehingga tidak boleh dipertukarkan sembarangan (Creswell & Poth, 2018). Desain yang tepat lahir dari kesesuaian antara masalah, pertanyaan, tujuan, konteks, data, dan strategi analisis, dan kebiasaan program studi tidak bisa menggantikannya (Yin, 2018).

Bagi penelitian pendidikan, formula metode kualitatif deskriptif sudah waktunya diganti dengan penjelasan eksplisit tentang desain dan alasannya (Sandelowski, 2010). Bagi studi Al-Qur'an dan tafsir, kejelasan desain membantu membedakan kajian *living Qur'an* dari tafsir normatif, dan menurut saya di titik itulah mutu sebuah penelitian kualitatif paling mudah diuji (Syamsuddin & Suryadilaga, 2007). Keterbatasan kajian ini jelas: ia penelitian kepustakaan tanpa uji lapangan, sehingga kerangka pemilihan desain di atas perlu dicoba pada penelitian *living Qur'an* yang sungguh-sungguh sebelum dianggap matang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Rajawali Pers.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The living Al-Qur'an: Beberapa perspektif antropologi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 235–260.

- Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-bidayah fi al-tafsir al-maudhu'i: Dirasah manhajiyah maudhu'iyah*. Al-Hadharah al-'Arabiyyah.
- Berger, R. (2015). Now I see it, now I don't: Researcher's position and reflexivity in qualitative research. *Qualitative Research*, 15(2), 219–234. <https://doi.org/10.1177/1468794112468475>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Bungin, B. (Ed.). (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Rajawali Pers.
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research*. Jossey-Bass.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Flyvbjerg, B. (2006). Five misunderstandings about case-study research. *Qualitative Inquiry*, 12(2), 219–245. <https://doi.org/10.1177/1077800405284363>
- Fusch, P. I., & Ness, L. R. (2015). Are we there yet? Data saturation in qualitative research. *The Qualitative Report*, 20(9), 1408–1416.
- Gade, A. M. (2004). *Perfection makes practice: Learning, emotion, and the recited Qur'an in Indonesia*. University of Hawai'i Press.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed.; J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum. (Original work published 1960)
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine Publishing.
- Guba, E. G. (1981). Criteria for assessing the trustworthiness of naturalistic inquiries. *ECTJ*, 29(2), 75–91. <https://doi.org/10.1007/BF02766777>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 105–117). SAGE Publications.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in practice* (4th ed.). Routledge.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.

- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample size in qualitative interview studies: Guided by information power. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1753–1760. <https://doi.org/10.1177/1049732315617444>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Morgan, D. L. (2007). Paradigms lost and pragmatism regained: Methodological implications of combining qualitative and quantitative methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 48–76. <https://doi.org/10.1177/2345678906292462>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi tafsir kontemporer*. LKiS.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Idea Press.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). Ethics in qualitative research. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(1), 93–96. <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2001.00093.x>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. SAGE Publications.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G)
- Sandelowski, M. (2010). What's in a name? Qualitative description revisited. *Research in Nursing & Health*, 33(1), 77–84. <https://doi.org/10.1002/nur.20362>
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati.
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Starks, H., & Trinidad, S. B. (2007). Choose your method: A comparison of phenomenology, discourse analysis, and grounded theory. *Qualitative Health Research*, 17(10), 1372–1380. <https://doi.org/10.1177/1049732307307031>
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syamsuddin, S., & Suryadilaga, M. A. (Eds.). (2007). *Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis*. TH-Press.
- Tracy, S. J. (2010). Qualitative quality: Eight big-tent criteria for excellent qualitative research. *Qualitative Inquiry*, 16(10), 837–851. <https://doi.org/10.1177/1077800410383121>
- van Manen, M. (1997). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy* (2nd ed.). Althouse Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.